

Haji Ahmad Lagong (Gerakan Pendidikan Islam di Sulawesi Tengah Abad ke-19)

Minannur

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Alkhairaat Palu
E-Mail Korespondensi: minannur.djafar@gmail.com

Abstrak

Kemajuan pendidikan Islam, merupakan rangkaian panjang perjuangan dan kegiatan mengajarkan agama Islam kepada penduduk Sulawesi Tengah. Tokoh Haji Ahmad Lagong memilih wilayah yang kemudian disebut teritori Sulawesi Tengah, sebagai bentuk tanggung jawab keilmuan untuk menyampaikan ajaran agama Islam. Dinamika perjuangan pendidikan Islam yang berbarengan dengan kondisi penjajahan Belanda, Haji Ahmad Lagong menerapkan strategi pendidikan kekeluargaan, kemudian anggota keluarga menyebarkanluarkannya. Pendekatan sosiologi pendidikan dengan teori kharisma dan teori ashabiyah, menunjukkan bahwa kekuatan finansial, fisik, dan keilmuan seorang tokoh bernama Haji Ahmad Lagong mampu merekatkan para kader-kader pendidik untuk melanjutkan gerakan pendidikan Islam di Sulawesi Tengah sejak abad ke-19 hingga sekarang.

Kata Kunci

Ulama; Wibawa; Fasilitas

PENDAHULUAN

Haji Ahmad Lagong datang di Lembah Palu pada akhir abad ke-18, dengan kegiatan perdagangan sehingga mendapatkan penerimaan yang akrab pada masyarakat setempat. Pada konteks kegiatan sehari-hari, naluri keulamaan selalu terimplementasi dari cara pergaulan dan relasi bisnis. Semangat berdakwah mendorong bangsawan Kerajaan Wajo ini meninggalkan kampung kelahiran demi melihat peningkatan kualitas umat Islam di penjuru nusantara.

Pada masa pemerintahan Raja Palu I Dato Labugulili (1805 – 1815), muara Palu banyak didatangi oleh kapal-kapal yang umumnya memuat pedagang dari Bugis, Mandar, bahkan dari Johor (Malaysia) untuk datang mengunjungi Lembah Palu. Ketika I Dato Labugulili berkuasa, ada empat struktur dasar kekuatan dalam memegang kendali kerajaan, yaitu : (1) sifatnya universal, dengan membuka peluang perdagangan bagi wilayah/negara lain, (2) magau berpengaruh secara sosial, melalui kemampuan mendoktrin kerajaannya sebagai kekuatan politik yang disegani, (3) mampu mengatur dan memberi perintah kepada rakyatnya, serta (4) mampu mentransformasikan sistem pemerintahan kerajaan yang sudah tertanam melalui sistem pemerintahan Patanggota (empat wilayah sebagai dewan kerajaan) (Nuraedah, 2019 : 170 – 172).

Menelisik asal daerah Haji Ahmad Lagong adalah Kerajaan Wajo, terpaan pendidikan Islam sudah berlangsung sejak abad ke-14 Masehi, ditandai makam Syekh Jamaluddin Akbar al-Husaini. Adapun silsilah Syekh Jamaluddin Akbar Alhusaini adalah sebagai berikut:

1. Ali bin Abi Thalib R.A - Fatimah R.A
2. Hasan bin Ali / Husain bin Ali
3. Ali Zainal Abidin
4. Muhammad Al-Baqir
5. Ja'far As Shadiq
6. Ali Al-Uraidhi
7. Muhammad An Naqib bin Ali

8. Isa Ar Rummi Bin Muhammad
9. Ahmad Al-Muhajir
10. Ubaidullah bin Ahmad
11. Alwi awwal bin Ubaidillah
12. Muhammad Sahibus Saumiah bin Alwi
13. Alwi As Tsani bin Muhammad
14. Ali kholi Qosam
15. Muhammad Shahib Mirbath
16. Alwi Ammi Al Faqih (Tharim, Hadramaut)
17. Abdul Malik Al Muhajir Ahmad Khan bin Alwi (India)
18. Abdullah Al Azhamat Khan (India)
19. Ahmad Jalal Syah/Ahmad Jalaluddin Khan (India)
20. Jamaluddin Husain Al-Akbar/Jamaluddin Akbar Al Husaini/Jumadil Kubro (Asriadi Khamis Bintang, 2022 : 1).

Ajaran dakwah yang diperkenalkan oleh Syekh Jamaluddin adalah aqidah Dewata Sewwae (Allah Maha Esa). Ajaran ini merupakan pendekatan lunak terhadap ritual-ritual kepercayaan masyarakat Bugis pada zaman itu, seperti menyembah batu, pohon, sumur, dan padi. Syekh Jamaluddin menyampaikan bahwa batu, pohon sumur, dan padi diciptakan oleh Sang Pencipta, maka dia mengajak masyarakat menyembah Sang Pencipta. Gerakan pendidikan Islam bersambung secara kelembagaan yaitu berdirinya Kerajaan Wajo pada tahun 1399 Masehi. Setelah berakhirnya sistem Kerajaan Wajo pada tahun 1957, estafet pendidikan Islam dilanjutkan oleh lembaga pendidikan Islam As'adiyah, yang berlangsung hingga kini.

Institusi pendidikan Islam di Nusantara adalah kehendak sejarah komunalitas masyarakat. K.H. Maimoen Zubaer, ulama kharismatik Indonesia pernah mengemukakan bahwa, "Saya mendapat cerita dari guru saya Syeikh Yasin al-Fadani, kedatangan Islam di Indonesia mula-mula pada waktu perang Shiffin, yakni antara kelompok Muawwiyah dan kelompok Sayyidina Ali.¹

Perang Shiffin terjadi bulan Mei – Juli 657 Masehi. Penanggalan ini menandai masuknya Islam di nusantara pada abad ke-7 Masehi. Kalau kita perhatikan fakta sejarah, bangsa Arab telah menguasai jalan laut ke Indonesia, dan memiliki peta bumi yang dilengkapi dengan Samudera Indonesia., tidaklah mengherankan bila pada tahun 674 telah terdapat perkampungan Arab Islam di pantai Barat Sumatra (Ahmad Mansur Suryanegara, 1985 : 87).

Transformasi pendidikan Islam di Indonesia, terdapat beberapa fase, yaitu:

1. Abad ke-7 sampai abad ke-11, fase asimilasi.
2. Abad ke-12 sampai abad ke-18, fase akulturasi.
3. Abad ke-19, fase kolonialisasi
4. Abad ke-20 – sekarang, fase transformasi

Fase asimilasi adalah masa permulaan kedatangan para ulama di nusantara. Fenomena kompleks makam di Baros menandai tahun 642 Miladiyah sebagai tonggak awal kedatangan Islam. Kemampuan adaptasi para ulama dengan penduduk lokal, disebabkan oleh pengaruh maritim.

Gerakan pendidikan Islam Sulawesi Tengah, merupakan sinergi kelanjutan penyiaran Islam yang dilakukan oleh para ulama, dari zaman ke zaman. Islam di Sulawesi Tengah menjadi bagian integral dari prosesi dakwah di nusantara. Masyarakat menerima Islam, merasakan manfaat luar biasa pada bentangan penjelasan tentang alam. Alam raya yang kaya

¹ <http://www.muslimoderat.net/2016/10/mbah-maimoen-zubair-islam-masuk.html#ixzz4cgtBQTK9>

aneka ragam flora dan fauna, berhasil diiterangkan oleh Al-Qur'an, sehingga Islam dirasakan mampu menjelaskan hal ihwal kebutuhan manusia, lahir dan batin.

TINJAUAN TEORETIS

Ada dua teori yang digunakan dalam artikel ini. Teori Kharisma untuk membahas ketokohan Haji Ahmad Lagong serta pengaruhnya dalam pengembangan pendidikan Islam. Teori Ashabiyah menerangkan tentang kekerabatan dan kekeluargaan memegang peranan penting, bagi terselenggaranya pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam bermula dari pengajian Al-Qura, yang pertama kali terlaksana karena pembinaan anak-anak di kalangan sanak keluarga, setelah masyarakat melihat ada kegiatan pengajian, barulah masyarakat umum mengaksesnya.

1. Teori Kharisma

Max Weber mengemukakan ada tiga sumber kewenangan kekuasaan (authority), yaitu kharisma, rasional, dan tradisional. Kewenangan yang diperoleh melalui kharisma berlangsung secara alami, karena ada tokoh yang mampu memberikan pengayoman kepada anggota kelompoknya. Lama-kelamaan, tokoh itu menjadi teladan di komunitas, kelompok, atau organisasi. Kewenangan berdasarkan pilihan-pilihan rasional berlangsung pada kondisi perubahan sosial masyarakat. Ada anggota yang merasa tidak memiliki patron dengan kepemimpinan kelompok, sehingga mencari pemimpin alternatif yang biasa mengayomi, memberi perlindungan, dan dapat memberikan modal sosial yang mensejahterakan.

Kepemimpinan kharisma muncul dalam masa krisis, pengikut mencari penyelamat, satria piningit, atau ratu adil. Kharisma bertumpu pada kesetiaan atau ketaatan kepada kesucian yang spesifik dan luar biasa, heroisme atau karakter teladan dari seorang individu, dan pola normatif atau perintah yang diwahyukan atau ditahbiskan oleh pemimpin tersebut (otoritas kharisma). Menurut Weber kepemimpinan bisa muncul tatkala masyarakat sedang mengalami krisis dan ketidakpastian. seorang pemimpin karisma muncul dengan sebuah visi radikal yang menawarkan sebuah solusi untuk krisis itu, pemimpin menarik pengikut yang percaya pada visi itu, mereka mengalami beberapa keberhasilan yang membuat visi itu terlihat dapat dicapai, dan para pengikut dapat mempercayai bahwa pemimpin itu sebagai orang yang luar biasa (Max Weber, 2009 : 293).

2. Teori Ashabiyah

Ibnu Khaldun membagi istilah ashabiyah menjadi dua macam pengertian. Pertama, Pengertian ashabiyah bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (brotherhood). Dalam sejarah peradaban Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (self-interest), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban. Kedua, Pengertian ashabiyah bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran. Konteks pengertian yang kedua inilah yang tidak dikehendaki dalam sistem pemerintahan Islam. Karena akan mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang diusung dalam prinsip-prinsip agama.

Gagasan Ibn Khaldun tentang bermasyarakat yang dikaji melalui pendekatan sosiologis diilustrasikan dengan sifat alamiah manusia yang senantiasa hidup berkelompok, saling menggantungkan diri, dan tidak mampu hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain (zoon politicon). Sehingga dari sifat alamiah tersebut serta dibarengi adanya tujuan yang sama dari masing-masing manusia, kemudian terbentuklah ashabiyah di antara mereka. Kesatuan sosial ini terbentuk sejak mulai dari kelompok terkecil sampai kepada kesatuan

kelompok manusia yang paling besar.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengertian tentang metodologi terdapat dua hal, yakni pertama, sebagai metode dalam arti cara (bekerjanya penelitian). Kedua, sebagai ilmu tentang metode yang dimaknai sebagai pendekatan (sudut pandang). Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai bekerjanya penelitian untuk artikel ini, sedangkan sebagai pendekatan menggunakan sosiologi pendidikan terutama teori kharisma.

Penelitian yang menghasilkan artikel ini dirancang dalam 4 tahap, yakni: tahap pertama, mencari dan menemukan sumber-sumber tertulis tentang Haji Ahmad Lagong. Arsip dan dokumen primer merupakan bahan utama bagi penelitian sejarawan tidak hanya berupa teks tertulis, tetapi juga dokumen yang terekam dalam ingatan kolektif masyarakat. Sejarah lisan dan tradisi lisan turut menyumbangkan sumber penting adanya Muhammadiyah di Poso dan Donggala (Jan Vansina, 1965: 1).

Tahap kedua, adalah tahap kritik sumber yaitu semua sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder termasuk sumber lisan dilakukan kritik intern dan kritik ekstern untuk mendapatkan tingkat otentisitas dan validitasnya data. Selanjutnya, tahap ketiga yaitu tahap interpretasi untuk mendapatkan makna dari semua fakta yang telah ditemukan. Akhirnya, tahap keempat historiografi yakni tahap penulisan laporan dalam bentuk artikel ilmiah ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegemaran dan ketangguhan orang Bugis dalam membuat dan menakhodai kapal laut telah berdampak banyak dalam sistem sosial budaya masyarakat nusantara. Toponimi kota-kota pantai di Indonesia, terukir dalam sanubari bahwa betapa lalu lintas laut sebagai satu-satunya sarana transportasi antar pulau pernah mewarnai dinamika transformasi sosial. Salah satu transformasi sosial itu adalah penyebaran agama Islam, yang secara faktual hingga kini secara mayoritas dianut oleh masyarakat pesisir.

Lembah Palu, sebagai komunitas masyarakat pantai juga masuk dalam rangkaian dinamika penyebaran Islam nusantara. Para penganjur agama Islam yang masuk di Lembah Palu, sejak kedatangan Abdullah Raqi yang bergelar Datokarama pada awal abad ke-17, yang kemudian silih berganti kedatangan para ulama hingga masuk abad ke-20, pelayaran laut menjadi alat transportasi untuk menjalankan misi dakwah di Tanah Kaili. Tampaknya, perjalanan dakwah adalah misi elitis yang mampu memanfaatkan sarana canggih di zamannya. Demikian pula dari segi pendanaan, tentu dengan sokongan keuangan yang sangat memadai. Sejarah perantauan adalah kilasan riwayat kekayaan bagi orang-orang yang berprofesi di bidang itu.

Haji Ahmad Lagong, adalah saudagar elit dari tiga komponen; kaya, berilmu, dan bangsawan bugis Arung Matowa Wajo. Misi dakwah terpatri dalam dirinya, sebagai hamba Allah yang telah menerima ajaran Islam. Dalam kajian ilmu dakwah, ditandai bahwa orang-orang yang telah menerima Islam, didorong oleh semangat tauhid untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada sesama manusia. Karena dengan menyampaikan dakwah diyakini sebagai usaha untuk menyelamatkan orang lain yang dari siksa api neraka. Setiap umat Islam memiliki semangat dakwah sehingga, agama Islam segera menyebar di segala penjuru dunia. Namun untuk menjangkau wilayah dakwah, membutuhkan kemampuan ilmu, logistik dan akuistik.

Kedatangannya di Lembah Palu pada tahun 1798 Masehi, menggunakan kapal besi “Sikko Nyarang” yang dibelikan oleh ayahnya dari Portugis. Yang menyertai dalam kapal yaitu anak buah kapal sebanyak lima orang. Yaitu; Lasoso, Labutiti, Latjule, Lakulu, dan

Labandulu. Kapal yang dikendarai mereka bernama Sikko Nyarang dilengkapi dengan sebuah gong besar yang senantiasa menggaung bila dipukul ketika menjelang tiba dan sesaat sebelum berangkat ke tempat yang dituju. Kapal itu adalah pemberian dari ayahnya Ali Husain Rajasingi, 1990 : 7).

Tiba di Kampung Lere pada dini hari menjelang subuh. Masyarakat Kampung Lere dibangunkan oleh suara merdu yang nyaring menembus kesepian malam dari suara gong kapal², yang dalam bahasa Kaili disebut *tawa-tawa*. Masyarakat Lere pada waktu itu terbangun dan berlarian menuju pantai melihat kapal dan barang-barang dagangan yang sedang dibongkar untuk selanjutnya dijual kepada masyarakat Lembah Palu.

Interaksi bisnis Ahmad Lagong dengan masyarakat Kampung Lere, ternyata berkembang menjadi interaksi sosial, budaya, dan kekeluargaan. “Asam di gunung. Ikan di laut. Bertemu dalam belanga”, telah dialami oleh perantau dari Wajo ini. Ahmad Lagong mendapat sambutan hati di Kampung Lere, yakni berhasil menikahi gadis Kaili. Jalanan bahtera rumah tangga di Kampung Lere telah melahirkan keturunan, yang hingga sekarang ini banyak menempati status sosial terhormat di bidang pemerintahan, sosial, budaya, ekonomi, agama, dan ilmu pengetahuan. Dari isteri di Kampung Lere telah melahirkan sosok H. Abd. Aziz Lamadjido, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Tengah, Periode 1986-1996. Kemudian putranya H. Rully Lamadjido adalah Walikota pertama Kota Palu dan Wakil Gubernur Sulawesi Tengah, Periode 2001-2006. Rendy Lamadjido, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Dokter Reny Lamadjido pernah menduduki jabatan Direktur Rumah Sakit Umum Anutapura Palu.

Demikian pula, Ajenkris SE, berturut-turut jabatan yang telah diemban. Camat Palu Barat, Kepala Satuan Polisi Pamong Praja (Kasatpol PP) Kota Palu, Kepala Badan Kesatuan Bangsa (Kesbangpol) Kota Palu, Kepala Dinas Perhubungan, Informasi dan Komunikasi Kota Palu, Kepala Dinas Pelayanan Izin Terpadu Kota Palu, dan kini mengembangi amanah sebagai Sekretaris Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Palu.

Perjalanan hidup Ahmad Lagong bukan hanya di pesisir pantai Teluk Palu, tapi juga merambah dataran lembah yaitu bergerak ke arah selatan tepatnya di Kalukubula. Di desa ini, Ahmad Lagong mempersunting perempuan dari kalangan bangsawan yaitu Pue Daliyama. Keturunan mereka di Kalukubula berhasil juga menempati status sosial di bidang keagamaan, ekonomi, sosial, dan budaya.

Perpindahan Ahmad Lagong dari Teluk Palu menuju Kalukubula, merupakan suatu ikhtiar pengembangan akses kehidupan dari kawasan maritim ke kawasan agraris. Haji Ahmad Lagong pada waktu itu seolah-olah mendapatkan paradigma mitigasi bencana, bahwa kelak Kampung Lere akan menjadi zona merah bencana alam. Benar saja adanya, peristiwa gempa bumi 28 September 2018, Kampung Lere dilanda Tsunami, sehingga sebagian besar kawasan ini dinyatakan zona merah.

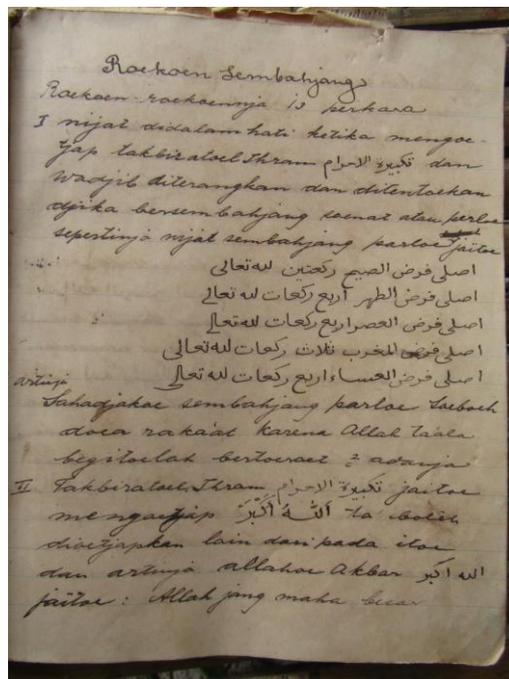
Di Kalukubula, sebagaimana tercantum dalam silsilah, Haji Ahmad Lagong berhasil meneruskan keturunan menantu yang kelak menjadi ulama besar berkaliber nasional yaitu, KH. Muhammad Qasim Maragau. Sosok ulama Tanah Kaili ini merupakan *assabiquuna al-awwaluuna al-muhajiruuna filkhairaat* (generasi awal dalam pengembangan Alkhairaat). Pada tahun 1934, Sayyid Idrus bin Salim Aldjufri mengutus Muhammad Qasim Maragau untuk berdakwah di Manado. Perkembangan dakwah yang sukses, sehingga pada tahun 1947 resmi dibuka Cabang Pendidikan Alkhairaat di Manado (Lisa Aisyiah Rasyid, 2018 : 40).

²Benda yang sama juga dibawa oleh Datokarama pada tahun 1650 ketika berlabuh di Karampe. Gong, pada mulanya bukan hanya untuk parade dan prosesi (penampilan) kesenian, tapi merupakan kelengkapan navigasi kapal laut. Pada durasi waktu tertentu, gong ditabuh untuk memberikan isyarat informasi kepada kapal lain untuk menghindari tabrakan di tengah laut.

KH. Muhammad Qasim Maragau adalah Kepala Kantor Wilayah Pertama Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah, dengan sejumlah perubahan nomenklatur organisasi. Kepala Perwakilan Jawatan Urusan Agama Sulawesi Utara di Palu tahun 1960-1967. Kepala Jawatan Urusan Agama Sulawesi Tengah tahun 1965-1975. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sulawesi Tengah tahun 1975-1977. Burhanuddin Maragau pernah menduduki jabatan Kepala Dinas Informasi dan Komunikasi Provinsi Sulawesi Tengah. Djafar Karama, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Sigi Biromaru, 1994-1997.

KH. Muhammad Qasim Maragau pernah mendapat amanah menduduki jabatan legislatif tertinggi di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI). Lembaga tertinggi negara ini memiliki tugas mengangkat dan memberhentikan Presiden Republik Indonesia dan Wakil Presiden Republik Indonesia, serta membuat Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Tugas ini diemban sebelum Amandemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pada tahun 1999 – 2002.

Selanjutnya, cucu menantu Haji Ahmad Lagong yang bernama Intje Kala Lapatta, menjadi murid terpelajar. Pelajaran fiqh disalin pada sebuah tulisan tangan.



Pelajaran Fikih, tulisan tangan Intje Kala Lapatta.

PENUTUP

Cakupan pembahasan tentang kiprah Haji Ahmad Lagong dalam gerakan pendidikan Islam di Sulawesi Tengah pada abad ke-19 ditandai dengan kedatangan pertama kali di Kampung Lere (Kota Palu). Menikah di Kampung Lere dengan perempuan Kaili melahirkan dua orang anak yaitu Kursiyah dan Ruge. Dari Kursiyah yang kemudian melahirkan keturunan keluarga Lamadjido. Abdul Aziz Lamadjido adalah Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Tengah (1986-1996). Dari Ruge melahirkan keturunan keluarga Haji Lampetjo yang kini mendiami Desa Uekuli Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una Una.

Putra Haji Ahmad Lagong, Rajasingi. Pernah datang di Desa Uekuli untuk berdakwah, sehingga agama Islam menjadi semarak di Kecamatan Tojo. Ajaran Islam yang terlasaksana dengan baik, sehingga menjadi benteng pertahanan umat Islam ketika terjadi

Kerusuhan Poso 2000 – 2002. Dengan gerakan pendidikan Islam di Desa Uekuli, menjadi penyebab terjadinya kedamaian di kawasan Poso dan sekitarnya.

Menantu cucu, suami Indotoi, yaitu KH. Muhammad Qasim Maragau adalah Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah. Dekan pertama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang di Palu. Anggota MPR RI, Utusan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah dan pernah menjalankan kegiatan pendidikan Islam di Manado Provinsi Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mansur Suryanegara, Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, Bandung : Mizan, 1995.

Ali Husain Rajasingi. Haji Ahmad Lagong dan Daliyama Dalam Silsilah Keluarga, Palu : CV Takakura, 1990.

Asriadi Khamis Bintang

<https://www.facebook.com/notes/andi-sumangelipu/keturunan-ke-20-nabi-muhammad-saw-dan-guru-para-walisongo>).

Jan Vansina, Oral Tradition: A Study in Historical Methodology, Publisher: Aldine Publishing. Chicago.: Aldine, 1965

Lisa Aisyiah Rasyid, dkk., “Pemikiran dan Peranan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Manado”. Journal of Islamic Education Policy, Manado ; IAIN Manado, Volume 3, Nomor 1, 2018.

Max Weber, Sosiologi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

Nuraedah, dkk., Sejarah Kagaua Palu, Palu : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah, 2019.